

ALTERNATIVE WAQF MODEL FOR SDG-4 (QUALITY EDUCATION) IN THE ERA GLOBALIZATION

Setiawan Bin Lahuri¹, Lailya Zahrotun Nabila², Sahnaz Emira Damanhuri³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: binlahuri@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pengelolaan wakaf untuk pendidikan di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Tantangan utama termasuk regulasi yang berbeda-beda di setiap negara, kurangnya pemahaman masyarakat, serta isu transparansi dan akuntabilitas. Namun era globalisasi juga membuka peluang besar untuk pengelolaan wakaf yang lebih efektif melalui kolaborasi internasional, pemanfaatan teknologi digital, dan investasi berkelanjutan. Contoh-contoh sukses pengelolaan wakaf dapat dilihat di negara-negara seperti Malaysia, Turki, dan Arab Saudi. Universitas Islam Indonesia (UII) misalnya, telah berhasil mengelola wakaf tunai dan properti untuk mendukung kegiatan akademik dan pengembangan kampus. Sedangkan Pondok Modern Darussalam Gontor telah mengelola wakaf secara transparan dan terbuka, dengan administrasi yang modern dan produksi yang produktif. Dengan strategi yang tepat, wakaf dapat menjadi sumber daya yang kuat untuk mendukung pendidikan dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas. Metode penulisan ini menggunakan library research dengan menggabungkan analisis studi literatur melalui pendekatan maqashid syariah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kompetensi pengelola wakaf serta sosialisasi mengenai potensi wakaf dalam pengembangan pendidikan Islam agar dapat memanfaatkan peluang globalisasi untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan secara lebih luas.

Kata Kunci: *Wakaf, Pendidikan, Globalisasi, SDGs.*

Abstract

The management of waqf for education in the era of globalization faces various significant challenges and opportunities. The main challenges include varying regulations in each country, a lack of public understanding, and issues of transparency and accountability. However, the era of globalization also opens up great opportunities for more effective waqf management through international collaboration, the use of digital technology, and sustainable investment. Successful examples of waqf management can be seen in countries such as Malaysia, Turkey, and Saudi Arabia. For example, the Islamic University of Indonesia (UII) has successfully managed cash waqf and property to support academic activities and campus development. Meanwhile, Pondok Modern Darussalam Gontor has managed waqf transparently and openly, with modern administration and productive output. With the right strategy, waqf can become a strong resource to support education and achieve broader development goals. This writing method uses library research by combining literature study analysis through the maqashid sharia approach. Therefore, it is important to enhance the competence of waqf managers and to socialize the potential of waqf in the development of Islamic education in order to take advantage of globalization opportunities to improve access and quality of education more broadly.

Keywords: *Waqf, Education, Globalization, SDGs.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan agenda global yang bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dunia, termasuk kemiskinan dan perubahan iklim. Di antara 17 tujuan tersebut, pendidikan berkualitas (SDG 4) memiliki posisi strategis karena pendidikan tidak hanya tentang akses ke sekolah, tetapi juga kualitas pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021). Meskipun ada kemajuan dalam partisipasi pendidikan, tantangan besar tetap ada, seperti akses pendidikan yang beragam dan kualitas pendidikan yang rendah. Sekitar 250 juta anak tidak bersekolah, dan lebih dari dua pertiga orang dewasa yang tidak dapat membaca adalah perempuan. Selain itu, hanya 51% siswa yang diharapkan mencapai keterampilan membaca dasar pada akhir pendidikan dasar pada tahun 2015, dengan proyeksi meningkat menjadi 67% pada tahun 2030 (Badan Pemeriksa Keuangan RI, 2022).

Dalam konteks ini, wakaf muncul sebagai solusi potensial dalam mendukung pendidikan. Wakaf memungkinkan individu atau lembaga untuk menyumbangkan aset secara permanen untuk tujuan sosial, termasuk pendidikan. Konsep ini menciptakan sumber pendanaan yang berkelanjutan dan dapat diandalkan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan mereka. Dengan memanfaatkan wakaf, sumber daya dapat dialokasikan secara lebih efektif untuk menjangkau kelompok terpinggirkan dan memastikan akses ke pendidikan berkualitas (Amini et al., 2020). Meskipun tantangan dalam mencapai SDG-4 cukup besar, potensi wakaf sebagai mekanisme alternatif menawarkan harapan untuk memperbaiki akses dan kualitas pendidikan secara global.

Pemerintah Indonesia juga telah berkomitmen untuk mencapai SDGs ke-4 dengan meluncurkan berbagai kebijakan. Beberapa program utama termasuk Program Indonesia Pintar (PIP) yang memberikan bantuan biaya pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin, serta Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang lebih komprehensif dalam memberikan bantuan biaya pendidikan. Selain itu, pemerintah juga fokus pada peningkatan kualitas guru dan infrastruktur pendidikan serta mendorong digitalisasi dalam pembelajaran (Mu'allim, 2015). Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh warga negara.

Namun, pendidikan Islam menghadapi tantangan di era globalisasi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Pengelolaan wakaf untuk pendidikan Islam dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan sektor ini. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan wakaf masih menghadapi tantangan seperti kurangnya profesionalisme dan pemahaman masyarakat tentang manfaatnya (Purbowanti & Muntaha, 2018). Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menggali dan menemukan yang diperlukan upaya strategi untuk meningkatkan kompetensi pengelola wakaf serta sosialisasi mengenai potensi wakaf dalam pengembangan pendidikan Islam agar dapat memanfaatkan peluang globalisasi untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan secara lebih luas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Wakaf merupakan salah satu sumber kekuatan ekonomi umat Islam yang kini mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Wakaf menjadi instrumen filantropi Islam yang berperan dalam memberdayakan ekonomi demi kemaslahatan umat. Dengan pernyataan tersebut berdasarkan sejarah dari zaman Rasulullah beserta sahabatnya. Seperti Kisah Rasulullah yang mewakafkan tanah milik beliau untuk dibangun masjid serta tujuh kurma di Madinah untuk disedekahkan hasilnya kepada fakir miskin dan kisah Abu Thalhah yang mewakafkan sebidang kebun yang bernilai sangat mahal dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat (Rahmah, 2022). Kegiatan wakaf produktif telah ada dan sudah dilakukan sejak dahulu oleh Rasulullah dan sahabat beliau. Definisi wakaf secara etimologi, menurut para ahli Bahasa berasal dari tiga kata

yaitu: *al-waqf* (wakaf), *al-habs* (menahan), dan *at-tasbil* (berderma untuk sabilillah). Kata *al-waqf* adalah bentuk Masdar (*gerund*) dari ungkapan *waqfu asy-sya'* yang berarti menaham menahan sesuatu.

Globalisasi adalah proses integrasi nternasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastuktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet, merupakan salah satu pactor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan ekonomi dan budaya. Sehingga globalisasi merupakan pemadatan dunia dan pemer kaya kesadaran dunia secara keseluruhan (Widianti, 2022). Globalisasi adalah keseluruhan dampak yang tersebar dari seluruh negara yang ada di bumi ini. Ditinjau dari ilmu pengetahuan, pemahaman filosofis, serta budaya. Pada dasarnya, globalisasi belum ditemukan arti yang pasti, namun jika orang melihat dari segi arti kerja maka globalisasi mempunyai arti (Rahayu et al., 2023). Globalisasi memiliki dampak negative serta positif dan jika dampak negatifnya tidak diimbangi dengan filter yang kuat, maka dapat menyebabkan krisis moral yang mempengaruhi semua orang. Mulai dari pejabat negara, pelajar, hingga pemuda (Khobir, 2009).

Beberapa ahli memberikan arti tentang makna globalisasi itu sendiri. Menurut Edison A. globalisasi merupakan sebuah proses pemunculan sebuah gagasan yang kemudian dipromosikan, tujuannya adalah untuk diikuti oleh bangsa lain dan akhirnya akan disepakati Bersama menjadi panutan Bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh belahan dunia. Sedangkan Menurut Emanuel Ritcher, globalisasi merupakan suatu jaringan kerja global yang mempersatukan seluruh masyarakat di dunia, dimana sebelumnya mereka terpecah dan hanya mementingkan diri sendiri dan nantinya akan saling berketergantungan sehingga mampu mewujudkan persatuan dunia (Listiana, 2021).

SDGs merupakan suatu program dunia jangka panjang untuk mengoptimalkan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh tiap negara. Sdgs adalah singkatan dari Sustainable Development Goals yang artinya tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB). SDGs sebuah program agenda Pembangunan global yang memuat 17 tujuan dan terbagi kedalam 169 target, yang saling terkait, mempengaruhi, inklusif dan integrasi satu sama lain. Konsep SDGs lahir pada kegiatan Koferensi mengenai Pembangunan Berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro tahun 2012. Tujuan yang ingin dihasilkan dalam pertemuan tersebut adalah memperoleh tujuan bersama yang universal yang mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial dan ekonomi (Ngoya, 2015). SDGs sangat mendorong kerjasama pembangunan yang lebih luas di antara pemangku kepentingan, tidak hanya di tataran lokal dan nasional. SDGs memberikan ruang yang luas bagi kerjasama pembangunan global antar pemangku kepentingan, tidak hanya antar pemerintah. Termasuk ke dalam mekanisme kerjasama pembangunan global ini adalah dalam hal pendanaan, peningkatan kapasitas, SDM, alih teknologi serta akses pasar.

Anisa maisyarah telah menulis tentang implementasi model pengelolaan wakaf berbasis digital dalam meningkatkan tujuan pembangunan berkelanjutan (SGDs) yang berfokus pada pengelolaan wakaf untuk meningkatkan SGDs. Perbedaan dengan penulisan ini adalah dalam pembahasan serta tujuan penulisan yaitu dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam SDGs nomor 4, melalui wakaf yang mana hanya berfokus pada pendidikan yang berkualitas.

C. METODE

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkn beberapa data yang berjenis sekunder berupa jurnal, laporan tahunan, data statistik dan sumber lain yang membahas tentang pengelolaan wakaf untuk pengembangan Pendidikan yang berkualitas. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mempelajari buku atau literatur dan jurnal ilmiah untuk memperoleh hasil pengelolaan wakaf untuk Pendidikan yang berkualitas dizaman globalisasi ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Analisis ini

diawali dengan memaparkan teori wakaf dan urgensinya pada Pendidikan yang berkualitas, kemudian menganalisis data yang sudah diperoleh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wakaf memiliki potensi besar dalam mendukung sektor pendidikan, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia. Wakaf, yang merupakan aset atau properti yang disumbangkan untuk kepentingan umum, dapat memainkan peran penting dalam memperkuat infrastruktur pendidikan, mendukung pengajaran, dan memperluas akses pendidikan bagi masyarakat (Bayinah et al., 2021). Wakaf menurut istilah adalah menahan harta baik secara abadi maupun sementara, untuk dimanfaatkan langsung atau tidak langsung dan diambil manfaat hasilnya secara berulang-ulang, dijalan kebaikan, umum maupun khusus. Wakaf dapat digunakan untuk membangun dan memelihara fasilitas pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan universitas. Di berbagai negara Muslim, banyak institusi pendidikan ternama yang didirikan dan didanai melalui wakaf. Dana wakaf dapat dialokasikan untuk memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu (Mu'allim, 2015) Beasiswa ini tidak hanya membantu meringankan beban biaya pendidikan tetapi juga membuka peluang bagi mereka yang berbakat untuk melanjutkan pendidikan mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi, yang mungkin tidak dapat dicapai tanpa bantuan finansial (Falahuddin et al., 2019).

Wakaf juga dapat mendukung pelatihan dan pengembangan profesional tenaga pengajar dan staf pendidikan. Program pelatihan yang didanai oleh wakaf dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen institusi pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Wakaf juga dapat memberikan dukungan finansial yang berkelanjutan untuk institusi pendidikan. Karena aset wakaf tidak dapat dijual atau diwariskan, institusi pendidikan yang didanai oleh wakaf dapat memperoleh pendapatan yang stabil dan berkelanjutan dari hasil pengelolaan aset wakaf, seperti sewa properti atau hasil investasi (Adi et al., 2023).

Selain dukungan langsung terhadap pendidikan, wakaf juga berperan dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat, yang secara tidak langsung mendukung sektor pendidikan. Wakaf dapat digunakan untuk mendanai proyek-proyek sosial seperti pusat pelatihan keterampilan, yang dapat meningkatkan kapabilitas individu dan memberikan mereka kesemplopatan yang lebih baik dalam dunia kerja. Wakaf tidak hanya mendukung pengembangan pendidikan secara langsung tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan profesional masyarakat (Bayinah et al., 2021). Dengan pengelolaan yang baik, wakaf dapat menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat sistem pendidikan dan menciptakan peluang yang lebih besar bagi generasi mendatang.

Pengaruh pengelolaan wakaf untuk pendidikan berkualitas pada zaman globalisasi adalah proses integrasi dan interaksi antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah dari berbagai negara yang dipicu oleh perdagangan internasional, investasi, dan teknologi. Era globalisasi ditandai oleh peningkatan mobilitas informasi, barang, jasa, dan orang-orang melintasi batas-batas negara. Proses ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Dampak globalisasi pada Pendidikan kurang lebih seperti akses terhadap informasi dan pengetahuan, standarisasi pendidikan, kompetisi global (Padilah & Dewi, 2023). Ini mencakup peningkatan kualitas lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, dan peningkatan keterampilan global seperti kemampuan bahasa asing.

Pengaruh pengelolaan wakaf terhadap pendidikan yang berkualitas di era globalisasi mencerminkan proses integrasi dan interaksi antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah dari berbagai negara, yang dipicu oleh perdagangan internasional, investasi, dan teknologi,

serta ditandai oleh peningkatan mobilitas informasi, barang, jasa, dan orang, Sehingga membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, dengan dampak positif seperti akses terhadap informasi dan pengetahuan, standarisasi pendidikan, serta persaingan global yang mendorong peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan pengembangan kurikulum berbasis teknologi.

Maqashid syariah adalah tujuan syariat dan rahasia-rahasia yang dimaksud oleh Allah dalam setiap hukum dari keseluruhan hukumnya. Maka tujuan dari *maqashid syariah* adalah merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan, sedangkan pokok dasarnya yakni memperhatikan nilai-nilai dasar Islam. Seperti keadilan, persamaan dan kemerdekaan. Dalam pemikirannya Al-Ghazali membegagi masalah menjadi lima yaitu: menjaga agama (*hifdzu ad-din*), menjaga jiwa (*hifdzu an-nafs*), menjaga akal (*hifdzu al-aql*), menjaga harta (*hifdzu-al-maal*), dan menjaga keturunan (*hifdzu an-nasl*) (Paryadi, 2021).

Digitalisasi pengelolaan wakaf bertujuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan aset wakaf agar lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan adanya platform online, masyarakat dapat berpartisipasi dalam wakaf dengan cepat dan mudah, memilih jenis wakaf seperti wakaf tunai atau wakaf produktif melalui situs web atau aplikasi mobile. Selain itu, sistem manajemen berbasis digital memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien, mencakup pencatatan aset, pemantauan kinerja investasi, dan pendistribusian hasil wakaf.

Digitalisasi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan wakaf. Laporan keuangan dan kinerja dapat dipublikasikan secara real-time, sementara teknologi blockchain memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan aman dan tidak dapat diubah, meningkatkan kepercayaan publik. Dibalik itu, digitalisasi memperluas aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam wakaf, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi tanpa hambatan fisik. Ini membuka peluang bagi diaspora Muslim untuk berkontribusi pada proyek wakaf di negara asal mereka atau di komunitas global.

Inovasi dalam pengelolaan wakaf di era globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang memerlukan pendekatan modern dan efektif. Dengan memanfaatkan model bisnis yang inovatif, seperti wakaf produktif yang menginvestasikan aset dalam proyek menghasilkan pendapatan, serta wakaf tunai yang memungkinkan individu berwakaf dalam bentuk uang yang diinvestasikan secara syariah, pengelola wakaf dapat mendukung tujuan sosial, ekonomi, dan keagamaan secara berkelanjutan (Rahman & Widiastuti, 2020).

Wakaf crowdfunding memanfaatkan platform online untuk mengumpulkan dana dari masyarakat, sedangkan model kemitraan publik-swasta memungkinkan optimalisasi aset melalui kolaborasi dengan sektor swasta. Teknologi blockchain juga berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan keamanan pengelolaan wakaf (Sunarti, 2017). Meskipun pendekatan-pendekatan ini dapat memperluas dampak pengelolaan wakaf dan memastikan penggunaan dana yang efektif, tantangan tetap ada, termasuk persyaratan peraturan dan kebijakan yang berbeda di setiap negara, kebutuhan untuk menjaga perjalanan aset wakaf agar dapat bersaing, serta pentingnya pemberdayaan masyarakat yang sering kali tetap ada. memandang wakaf sebagai ibadah tradisional. Selain itu, isu transparansi dan akuntabilitas harus dijaga untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam wakaf (Hamidiyah et al., 2023).

Pengelolaan wakaf untuk pendidikan telah diterapkan dengan telah sukses di berbagai negara, menghasilkan model dan praktik terbaik yang bisa menjadi referensi bagi negara lain. Beberapa studi kasus dan contoh praktik terbaik dari berbagai negara seperti (1) Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) dan Universiti Putra Malaysia (UPM). Di USIM, program *Waqf Fund* digunakan untuk mendanai berbagai inisiatif pendidikan, termasuk pemberian beasiswa, pembangunan infrastruktur pendidikan, dan penelitian. UPM juga mengembangkan *Waqf Fund* yang diinvestasikan dalam aset produktif, seperti properti dan

saham, untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi kegiatan pendidikan (Rakhmat & Beik, 2022). (2) Turki: Yayasan Turkiye Diyanet Vakfi (TDV) adalah salah satu contoh pengelolaan wakaf yang sukses di sektor pendidikan. TDV mendirikan sekolah, universitas, dan pusat pendidikan lainnya yang didanai melalui wakaf. TDV mengelola wakaf secara profesional dengan memanfaatkan teknologi modern untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Mereka juga mengembangkan program wakaf tunai dan wakaf properti yang diinvestasikan dalam sektor yang menguntungkan, seperti real estate, untuk mendukung kegiatan pendidikan (Rakhmat & Beik, 2022). (3) Arab Saudi: King Abdulaziz University (KAU) adalah contoh lain dari pengelolaan wakaf pendidikan yang sukses. Universitas ini memiliki *Endowment Fund* (Dana Wakaf) yang digunakan untuk mendukung penelitian, beasiswa, dan pembangunan infrastruktur universitas. KAU mengelola dana wakaf melalui investasi yang cermat dalam portofolio aset yang beragam, termasuk properti, saham, dan obligasi. Mereka juga melibatkan alumni dan masyarakat dalam penggalangan dana wakaf melalui kampanye yang terstruktur. (4) Indonesia: Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) telah berhasil mengelola Wakaf dengan prinsip Wakaf dan Syariah berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004. Bahkan dengan pengelolaan wakaf yang unik, prima dan terpercaya, Pondok Modern Gontor merupakan media terbaik untuk meningkatkan wakaf. Pondok Modern Darussalam Gontor mengelola wakaf secara transparan dan terbuka serta dikenal di seluruh keluarga pondok (Mahendra, 2022). Penataan organisasi wakaf yang modern, ditambah dengan administrasi, pemeliharaan dan pemberdayaan aset secara produktif menghantarkan Pondok Modern Gontor mandiri dalam menjalankan proses pendidikannya. Sekarang telah berdiri kurang lebih 20 kampus Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) putra dan putri yang tersebar di Indonesia (Arroisi, 2020).

E. KESIMPULAN

Mengelola wakaf secara berkelanjutan di era globalisasi memerlukan kombinasi strategi investasi yang cerdas, tata kelola yang kuat, dan pemanfaatan teknologi modern. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta serta pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi pengelola wakaf akan sangat berperan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, wakaf dapat menjadi instrumen yang kuat untuk mendukung pendidikan dan mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas.

Pengelolaan wakaf untuk pendidikan di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Tantangan utama termasuk regulasi yang berbeda-beda di tiap negara, kurangnya pemahaman masyarakat, serta isu transparansi dan akuntabilitas. Namun, era globalisasi juga membuka peluang besar untuk pengelolaan wakaf yang lebih efektif melalui kolaborasi internasional, pemanfaatan teknologi digital, dan investasi berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan wakaf di berbagai negara seperti Malaysia, Turki, dan Arab Saudi menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, wakaf dapat menjadi sumber daya yang kuat untuk mendukung pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B., Ramadhani, A., & Prasetyo, R. F. R. (2023). Pendidikan Agama Islam Diera Globalisasi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 1262-1279.
- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375-385.
- Arroisi, J. (2020). Manajemen Wakaf Pondok Gontor Analisis Model Pemeliharaan Pengembangan Waka Dan Kesejahteraan Umat. *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 14(2), 153-176.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2022). *Peran Badan pemeriksa Keuangan RI dalam SDGs*.

- Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Bayinah, A. N., Nurzaman, M. S., Samidi, S., Hayati, Nasution, A., & Permata, A. (2021). *Perencanaan Wakaf*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah
- Falahuddin, F., Fuadi, F., & Ramadhan, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Wakaf Masyarakat di Kota Lhokseumawe. *Jurnal EMT KITA*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.35870/emt.v3i2.111>
- Hamidiyah, E., BWI, W. S., & BWI, S. L. K. (2023). *Fundraising Wakaf Digital*. Diakses dari: <https://www.bwi.go.id/wp-content/uploads/2023/04/01-Emmy-Hamidiyah-Fundrising-Wakaf-Digital.pdf>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). *Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Forum Tarbiyah*, 7(1), 2–2.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Mahendra. (2022). Waqf Management of Darussalam Modern Islamic Boarding School Campus 7 in the Development of Boarding School Manajemen Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 294–305. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1868>
- Mu'allim, A. (2015). Pengaruh Pengelolaan Wakaf di Mesir Terhadap Pengelolaan Harta Wakaf Pendidikan di Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 103-122.
- Ngoya, M. F. (2015). Mengawal sustainable development goals (SDGs); meluruskan orientasi pembangunan yang berkeadilan. *Sosioireligius*, 1(1), 77–88.
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2023). Pancasila di Era Globalisasi dalam Memperkuat Moral untuk Membangun dan Memajukan Bangsa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i1.245>
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2), 201–216.
- Purbowanti, A., & Muntaha, D. (2018). Wakaf Tunai Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 209-228. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3042>
- Rahayu, A., Pebriani, E., Nopriani, H., Talia, J., & Julinda. (2023). Dampak era globalisasi terhadap karakteristik anak. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 211–215.
- Rahmah, N. F. (2021). Manajemen Pengembangan Wakaf Era Digital Dalam Mengoptimalkan Potensi Wakaf. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 14(2), 139-154.
- Rahman, I., & Widiastuti, T. (2020). Model Pengelolaan Wakaf Produktif Sektor Pertanian Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu Sidoarjo). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 486-498. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp486-498>
- Rakhmat, A. S., & Beik, I. S. (2022). Pengelolaan Zakat dan Wakaf di Malaysia dan Turki: Studi Komparatif. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v6i1.1077>
- Sunarti, D. (2017). Globalisasi dan Ketimpangan : Studi Kasus dari Ekonomi Berkembang. *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 1–12.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>